

MUSEUM FILM INDONESIA

SATRIO ADJIE NUGROHO*, SRI HARTUTI WAHYUNINGRUM, INDRIASTJARO

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*satrioadjie@students.undip.ac.id

PENDAHULUAN

Meskipun perkembangannya sudah berusia satu abad lebih mulai dari era kolonial hingga era digital sekarang, sampai saat ini belum ada fasilitas yang memperkenalkan dunia perfilman Indonesia yang kaya kepada masyarakat. Dunia perfilman seakan-akan berjalan begitu cepat, film-film baru muncul di bioskop komersil lalu menghilang digantikan film-film baru. Padahal beberapa film begitu penting dan memiliki nilai sejarah karena berhasil menggambarkan kondisi ekonomi, karakter sosial, dan budaya masyarakat Indonesia pada era tertentu. Beberapa film keluaran era paska kemerdekaan bahkan terancam punah karena tidak adanya fasilitas yang melestarikan film di Indonesia.

Oleh karena itu, Museum Film Indonesia di Jakarta dipilih sebagai objek perancangan guna memenuhi kebutuhan akan fasilitas edukasi dan pelestarian film-film Indonesia.

Jakarta sendiri dipilih sebagai tapak karena daerah tersebut merupakan tempat film-film Indonesia lahir diproduksi dan berkembang sehingga menjadi pusat perfilman di Indonesia.

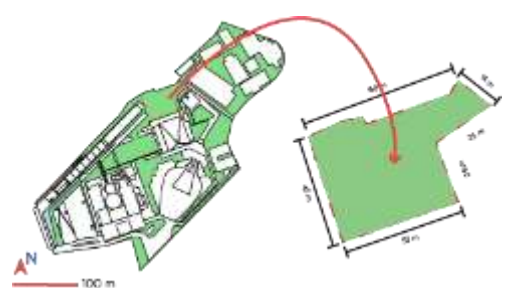
KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Konsep yang digunakan dalam perancangan Museum Film Indonesia terinspirasi dari konsep arsitektur Post-Modern yang memiliki karakteristik adanya penggabungan atau pencampur-bauran berbagai unsur (bentuk) sehingga bersifat eklektisme, adanya sifat 'penyimpangan' (*disgression*) dalam bentuk, adanya sifat 'irony', adanya memori atau pengingat kembali pada 'ragam hias' (ornamen), adanya memori atau pengingat kembali pada 'referensi sejarah' (*historical reference*), adanya komposisi bentuk-bentuk yang 'rumit' bukan lagi kesederhanaan, dan adanya penghormatan pada 'keragaman bentuk' (*diversity of form*) (Sukada, 1998).

Untuk konsep penyajian koleksi, Museum Film Indonesia menggunakan konsep pameran yang interaktif dengan medium digital dengan menampilkan informasi baik menggunakan layar sentuh LED maupun dengan proyektor sesuai dengan karakter ruang dan kebutuhan interaktifitas. Selain itu medium fisik seperti peralatan syuting film yang masih berfungsi dibuat interaktif dengan set syuting secara langsung untuk mengenalkan fungsi dan peran kru syuting dalam proses pembuatan film.

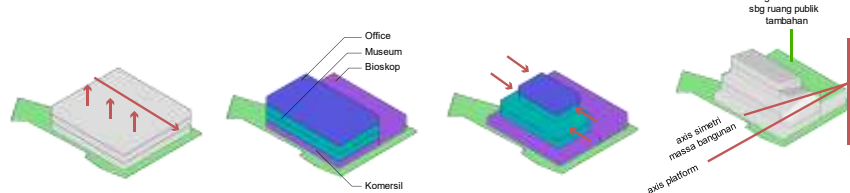
KAJIAN PERENCANAAN

DATA TAPAK



Tapak berada di dalam kawasan Taman Ismail Marzuki di I. Cikini Raya No.73, RW.2, Cikini, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat dengan luas 3000 m² dan batas-batas:
Utara: Kampus IKJ
Barat: Permukiman Warga
Timur: GBB
Selatan: Gedung Galeri dan Plaza TIM

GUBAHAN MASSA



KONSEP FASAD

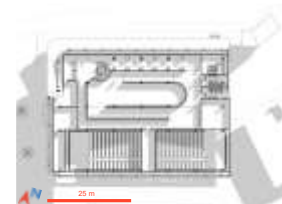


Fasad sebagai perwajahan bangunan dimanfaatkan untuk membentuk identitas bangunan museum perfilman dengan mengambil pola pada film seluloid sehingga bangunan dapat mudah dikenali oleh pengunjung TIM sebagai museum film Indonesia.

PENERAPAN PADA DESAIN



KONSEP PAMERAN DIGITAL



Pada lantai 2 dikhususkan sebagai area pameran yang menggunakan medium digital yang memanfaatkan elemen-elemen arsitektur seperti dinding, lantai, hingga kolom sebagai display galeri yang interaktif.



Wall of Fame Sutradara yang memanfaatkan dinding dengan panel LED sebagai medium display

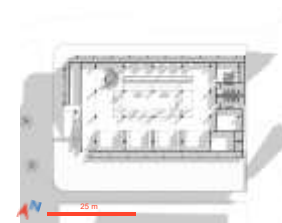


Galeri Film Indonesia yang memanfaatkan dinding sebagai medium display.



Hall of Fame aktor & Aktris Indonesia yang memanfaatkan kolom sebagai medium display.

KONSEP PAMERAN FISIK - INTERAKTIF



Galeri Kostum & Make Up

Set Syuting & Photobooth



KESIMPULAN

Dalam proses perancangan Museum Film Indonesia menerapkan elemen dekorasi pada fasad yang menguatkan identitas bangunan sebagai museum film dengan menggunakan bentuk film seluloid. Selain itu Museum Film Indonesia juga menerapkan konsep penyajian koleksi yang memanfaatkan medium digital juga interaktifitas antara pengunjung museum dan objek yang ditampilkan sehingga pengalaman pengunjung dalam menikmati museum tidak hanya sebagai pengamat namun juga sebagai pengguna.

DAFTAR REFERENSI

- Danujaya, B., & Tjasmadi, M. J. (1992). *Layar Perak 90 Tahun Bioskop Indonesia*. Jakarta: Dewan Film Nasional.
- Gunawan, R. (1990). *Sejarah Perfilman Indonesia*. Jakarta: Prisma.
- Pemerintah Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Indonesia No. 66 Tahun 2015 tentang Museum*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sukada, B. (1998). *Analisis Komposisi Formal Arsitektur Post-modern*. Jakarta: Seminar FTUI - Depok.
- Volkman, H. (1965). *Film Preservation*. London: The National Film Archive.